

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa perkembangan yang berlangsung dalam rentang usia tertentu, di mana seseorang mengalami perubahan di berbagai aspek seperti tubuh, pikiran, perasaan, dan hubungan sosial. Di masa ini, seseorang sedang mencari tahu siapa dirinya sendiri dan mulai membutuhkan pengakuan dari orang lain. Karena hal tersebut, remaja lebih rentan terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, termasuk tindakan yang berisiko seperti penggunaan narkoba. Secara psikologis, remaja belum berpikir dan mengendalikan diri dengan baik, jadi mereka sering mengambil keputusan secara impulsif. Kondisi ini membuat remaja rentan tergoda oleh pengaruh teman sebaya dan cenderung memilih hal yang menyenangkan saat ini daripada memikirkan efeknya di masa depan.¹

Perkembangan di masa remaja yang ditandai dengan pertumbuhan kemampuan intelektual, tekanan emosional, dan harapan-harapan baru yang dihadapi oleh mereka menjadikan remaja rentan terhadap berbagai masalah, baik yang berhubungan dengan pikiran, emosi, maupun perilaku. Tekanan, perasaan sedih, kecemasan, kesepian, dan keraguan terhadap diri sendiri dapat mendorong remaja untuk mengambil risiko yang berujung pada

¹ Muhammad Daffa Rizqi Eko Putra dan Nurliana Cipta Apsari, "HUBUNGAN PROSES PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS REMAJA DENGAN TAWURAN ANTAR REMAJA," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021): 14, <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31969>.

perilaku nakal. Para remaja mengandalkan pemikiran kognitif sebagai dasar untuk mengumpulkan informasi.²

Masa remaja terbagi menjadi dua bagian, yaitu remaja awal dan remaja akhir. Perubahan dari remaja awal ke remaja akhir biasanya terjadi sekitar usia 17 tahun, saat sebagian besar remaja mulai masuk ke sekolah menengah atas. Ketika remaja sudah duduk di kelas terakhir, orang tuanya seringkali merasa bahwa anaknya sudah hampir dewasa dan segera akan memasuki dunia kerja, melanjutkan studi di perguruan tinggi, atau mengikuti pelatihan kerja tertentu.³

Masa remaja sering dianggap sebagai masa pemberontakan. Anak-anak yang mulai mengalami perubahan fisik dan mental saat masuk masa pubertas sering menunjukkan emosi yang tidak stabil, menjauh dari keluarga, dan menghadapi berbagai masalah di rumah, di sekolah, di masyarakat, serta dalam hubungan dengan teman-teman mereka selama masa ini. Menurut berbagai laporan media, tindak kriminalitas remaja dilaporkan telah melampaui batas yang dapat diterima di era modern. Situasi yang memicu konflik seperti ini seringkali mengakibatkan perilaku yang aneh dan tidak nyaman, yang dapat berkembang menjadi kenakalan remaja

² Debby Irola dan Anna Dina Kalifia, "Aspek Perkembangan Kognitif Pada Masa Remaja," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2024): 128–32, <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i1.2111>.

³ Tasya Alifia Izzani dkk., "Perkembangan Masa Remaja," *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 259–73, <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>.

jika diabaikan. Saat ini, kenakalan remaja semakin meningkat dan beragam.⁴

Remaja berada dalam fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju fase dewasa. Mereka disebut bukan anak-anak lagi, tetapi juga belum sepenuhnya dewasa. Ini adalah periode ketika mereka berusaha menemukan siapa diri mereka sebenarnya. Selama proses tersebut, mereka melakukan berbagai hal yang belum pernah mereka alami dan salah paham tentang konsekuensinya. Kesalahan yang mereka lakukan dalam upaya menemukan jati diri sering menimbulkan keresahan di masyarakat. Fenomena ini dikenal sebagai kenakalan remaja. Kenakalan di kalangan remaja merupakan masalah yang sangat serius yang perlu ditangani secara cepat. Remaja, sebagai generasi penerus bangsa, memegang tanggung jawab atas masa depan negara. Oleh karena itu, setiap elemen dalam masyarakat seharusnya memperhatikan dan berupaya mengatasi isu ini dengan serius. Dengan mengurangi kenakalan remaja, kita berkontribusi pada ketahanan masa depan bangsa yang lebih baik.⁵

Setiap tahap menghadirkan serangkaian kesulitannya sendiri, tetapi kesulitan remaja sering kali sangat sulit diatasi, baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan. Berbagai kegiatan kriminal yang melanggar norma sosial dan menimbulkan masalah hukum, banyak remaja dan anak-

⁴ Fitri Afrita dan Fadhillah Yusri, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 14–26, <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>.

⁵ Abdi Mahesha dkk., "Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi," *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 16–26, <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>.

anak sudah akrab dengan kebiasaan merokok, penggunaan narkoba, seks bebas, perkelahian, dan pencurian. Menurut sejumlah psikolog, kenakalan remaja adalah segala perilaku anak di bawah umur yang melanggar norma sosial. Namun, kenakalan remaja merupakan hal yang umum terjadi.

Penyebab seperti tekanan dari teman sebaya, masalah di keluarga, kurangnya perhatian orang tua, serta pengaruh media dan teknologi bisa memengaruhi perilaku remaja yang tidak baik. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh melibatkan berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan organisasi terkait, agar masalah tersebut bisa dipahami dan dikelola dengan baik. Mengingat dampak jangka panjangnya terhadap individu dan masyarakat luas, kenakalan remaja tidak dapat diremehkan. Para ahli, akademisi, dan praktisi dari berbagai sektor kini memfokuskan penelitian dan perhatian mereka pada isu ini. Menurut statistik, terdapat kecenderungan kenakalan remaja meningkat setiap tahunnya, seiring dengan semakin beragamnya dan kompleksnya perilaku.⁶

Kenakalan remaja disebabkan oleh berbagai hal yang rumit dan seringkali saling terkait. Perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, terutama teman sebaya. Remaja dapat dipengaruhi untuk bertentangan dengan norma sosial melalui tekanan dan persuasi dari teman sebaya. Di sisi lain, hubungan keluarga juga berperan besar. Perilaku buruk pada remaja bisa terjadi karena berbagai hal, seperti lingkungan

⁶ Nurul Qomariyah Ahmad dan Asdiana Asdiana, "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI KENAKALAN REMAJA PADA MASA PUBERTAS," *Jurnal As-Salam* 3, no. 2 (2019): 9–17, <https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i2.127>.

rumah yang tidak nyaman, masalah dalam keluarga, atau kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua. Kenaikan kasus perilaku tidak baik pada remaja juga dipengaruhi oleh penggunaan media dan teknologi di masa kini. Menggunakan media sosial bersama akses mudah ke konten yang memicu atau berbahaya bisa memengaruhi cara berpikir dan tindakan remaja secara besar. Keluarga, sekolah, masyarakat, dan organisasi terkait harus merespons fenomena ini secara komprehensif dan matang.

Di Indonesia, penyebaran narkoba telah menjangkau kalangan remaja yang merupakan generasi penerus bangsa. Meningkatnya aktivitas perdagangan narkoba secara ilegal adalah situasi yang sangat meresahkan. Negara kita menjadi sasaran untuk penjualan narkoba oleh negara-negara lain karena Indonesia memiliki potensi pasar yang menggiurkan.⁷ Penggunaan narkoba merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang dapat mengakibatkan dampak negatif. Penggunaan narkoba di kalangan remaja di Indonesia merupakan isu yang memprihatinkan dan membahayakan kesehatan serta masa depan generasi mendatang. Tekanan dari teman sebaya, lingkungan rumah yang kurang suportif, dan mudahnya akses narkoba melalui media digital, semuanya berkontribusi terhadap masalah ini.

Faktor penyebab penyalagunaan narkoba yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Faktor internal, faktor ini muncul dari dalam individu,

⁷ Sukma Oktaviani dan Gonda Yumitro, "ANCAMAN BAHAYA NARKOBA DI INDONESIA PADA ERA GLOBALISASI," *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 10, no. 2 (2022): 137–43, <https://doi.org/10.37081/ed.v10i2.3544>.

seperti rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba hal baru tanpa memikirkan konsekuensi yang mungkin terjadi, keinginan untuk mengikuti tren atau gaya yang sedang populer, hasrat untuk diakui oleh kelompok sosial, serta menjadi pelarian dari stres kehidupan sehari-hari. Selain itu, kepribadian yang tidak stabil dan mudah terpengaruh juga merupakan faktor yang berpengaruh. Faktor Eksternal, faktor ini bersumber dari luar individu, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan masyarakat. Lingkungan keluarga sering kali menjadi masalah ketika hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis (broken home), yang dapat menyebabkan individu tersebut merasa putus asa dan frustrasi, sehingga mereka mencari pelarian dengan menjadi pengguna narkoba.⁸

Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya disingkat menjadi "narkoba". Kementerian Kesehatan umumnya menyebut narkoba sebagai napza, narkotika, atau zat adiktif. Obat atau zat yang berasal dari tumbuhan atau bukan tumbuhan, baik yang dibuat secara buatan maupun setengah buatan, yang bisa membuat seseorang kehilangan kesadaran, merasa lemas, menghilangkan rasa sakit, dan menyebabkan ketergantungan dianggap sebagai narkotika, seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Zat dan obat ini dikategorikan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang ini.⁹

⁸ Kadek Erika Mulyasih, "FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK SOSIAL PENGGUNAAN NARKOTIKA PADA REMAJA," *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 115–21, <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v2i2.318>.

⁹ Hesri Mintawati dan Dana Budiman, "BAHAYA NARKOBA DAN STRATEGI PENANGGULANGANNYA," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra* 1, no. 2 (2021): 27–33, <https://doi.org/10.52005/abdiputra.v1i2.95>.

Golongan I, Golongan II, dan Golongan III adalah tiga golongan narkotika. Setiap golongan memiliki definisi yang berbeda. Golongan I mengacu pada tujuan dan penggunaan khususnya; misalnya, narkotika tidak boleh digunakan dalam layanan kesehatan, tetapi diizinkan dengan cara-cara tertentu yang terbatas untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peraturan Menteri mengatur tentang bahan baku alami dan sintetis yang termasuk dalam Golongan II dan III, yang digunakan untuk membuat obat-obatan. Sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan tersebut, dokter diperbolehkan memberikan narkotika dari Golongan II atau III dalam jumlah yang terbatas selama masa rehabilitasi.

Tingkat ketergantungan yang ditimbulkannya bervariasi. Psikotropika Golongan I memiliki potensi tinggi untuk menimbulkan sindrom ketergantungan dan hanya diizinkan untuk studi ilmiah; tidak digunakan dalam terapi. Psikotropika Golongan II adalah psikotropika yang memiliki kegunaan terapeutik dan/atau ilmiah, berpotensi menimbulkan sindrom ketergantungan, dan memiliki khasiat medis. Psikotropika yang diklasifikasikan sebagai Golongan III memiliki risiko sedang menyebabkan sindrom ketergantungan, umumnya digunakan dalam terapi atau penelitian, dan memiliki khasiat medis.

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, ketergantungan narkotika adalah kondisi di mana seseorang merasa ingin menggunakan narkoba berulang kali, dengan dosis yang lebih besar, agar mendapatkan efek yang sama. Jika penggunaannya dikurangi atau

dihentikan mendadak, orang tersebut akan mengalami gejala fisik dan mental yang khas. Ketergantungan narkoba tidak bisa disebut sebagai penyalahgunaan, karena penyalahgunaan berarti menggunakan narkoba secara ilegal atau tanpa izin. Sementara itu, orang yang menggunakan narkoba atau psikotropika sesuai resep dokter atau untuk keperluan medis jelas berbeda dengan penyalahguna.

Penyebab utama penggunaan narkoba ada dari dalam dan dari luar. Penyebab dari yang bermula dari karakteristik pribadi termasuk kepribadian, kecemasan, depresi, dan kurangnya keyakinan agama. Karena perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang cepat yang dialami remaja selama masa ini, sebagian besar penyalahgunaan narkoba terjadi pada masa ini. Seseorang tidak selalu menjadi pengguna narkoba di kemudian hari karena penyebab yang telah disebutkan sebelumnya.¹⁰

Ada penyebab lain yang juga berperan, seperti obat-obatan yang mengganggu area otak yang bertanggung jawab atas kenikmatan, termasuk rangsangan seksual, dan menghasilkan kenikmatan yang diinginkan berdasarkan karakteristik farmakologisnya. Setiap jenis zat yang menyebabkan ketergantungan memiliki dosis yang berbeda. Kemungkinan timbulnya ketergantungan meningkat seiring dengan besarnya dampak obat pada pusat pengalaman kenikmatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aelfi, dkk. efek narkoba meliputi rasa rileks, berkurangnya

¹⁰ Mayang Pramesti dkk., *ADIKSI NARKOBA: FAKTOR, DAMPAK, DAN PENCEGAHANNYA*, 12, no. 2 (2022).

ketegangan, kecemasan, dan stres mental, tetapi juga berpotensi menyebabkan ketergantungan. Selain itu, narkoba bersifat memabukkan, mengurangi rasa lapar, meningkatkan tekanan darah dan denyut nadi, serta memicu muntah. Narkoba juga dapat menyebabkan permusuhan, kekerasan, penilaian buruk, dan bahkan penyakit mental.¹¹

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Dheny Rusdiyanto, dkk. penyalahgunaan narkoba prevalensinya terus meningkat, terutama di kalangan anak muda. Jika generasi muda terus bertindak semakin ceroboh, masa depan bangsa kita terancam. Konsekuensi zat adiktif yang merusak saraf mereka membuat generasi muda yang seharusnya menjadi calon pemimpin bangsa semakin rentan. Mereka tidak dapat berpikir logis karenanya. Siswa harus selalu tetap tenang karena generasi muda dan keluarga calon pemimpin bangsa sangat rentan terhadap dampak globalisasi dan kemajuan teknologi.¹²

Remaja yang terlibat menggunakan narkoba dapat membawa mereka ke dalam sistem peradilan pidana. Orang yang berusia di bawah 18 tahun yang berhadapan oleh sistem peradilan pidana karena dicurigai melakukan kejahatan secara kontekstual digambarkan sebagai anak yang berkonflik dengan hukum. Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak menjelaskan bahwa seorang anak akan dianggap sebagai ancaman bagi masyarakat jika tidak dapat melewati proses diversi. Program kemandirian

¹¹ Aelfi Elisabet dkk., “Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Remaja: Bahaya, Penyebab, Dan Pencegahannya,” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 1, no. 3 (2022): 877–86, <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i3.80>.

¹² Dheny Rusdiyanto dkk., *Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja*, (2024).

dan pengembangan kepribadian akan diberikan kepada anak-anak yang dirawat di Lembaga Pembinaan Anak Khusus (LPKA), terutama mengingat bahwa pengguna narkoba cukup banyak terjadi di kalangan remaja, termasuk di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar (LPKA) dengan jumlah 10 anak pengguna narkoba.¹³

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan tempat seorang anak menjalani masa pidana karena perbuatan yang melanggar hukum yang dia lakukan. Lembaga Pembinaan Khusus Anak mempertemukan remaja dengan berbagai latar belakang masalah, termasuk penyalahgunaan narkoba. Dalam lingkungan LPKA, remaja tidak hanya menjalani hukuman atas tindak pidana yang telah dilakukan, tetapi juga harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang memiliki aturan, rutinitas, dan pola relasi sosial yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Proses penyesuaian diri ini menuntut kesiapan psikologis yang tidak ringan dan kerap menjadi tantangan tersendiri bagi remaja dalam menghadapi perubahan kondisi kehidupan mereka.

Melalui pengamatan serta laporan dari pendamping LPKA, adanya penurunan dalam kemampuan konsentrasi dan pemahaman terhadap konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan. Perubahan tersebut menunjukkan adanya gangguan kognitif ringan yang cenderung bersifat

¹³ Puput Nofia Rahma dan Rida Yanna Primanita, "Studi Deskriptif Kuantitatif: Psychological Well-being pada Mantan Pecandu Narkoba yang Mantan Narapidana," *JURNAL RISET RUMPUN ILMU KESEHATAN* 4, no. 1 (2025): 154–65, <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v4i1.4453>.

situasional dan berpotensi membaik seiring dengan proses pembinaan serta penghentian penggunaan zat psikoaktif.

Dampak gangguan kognitif tidak hanya mempengaruhi proses berpikir, pengendalian emosi, serta kemampuan penyesuaian diri anak yang dibina di LPKA Blitar, tetapi juga menghambat efektivitas proses pembinaan dan rehabilitasi psikologis yang dijalankan. Anak-anak dengan gangguan pada fungsi kognitif umumnya mengalami kesulitan dalam memahami peraturan, mengikuti program pembinaan, serta menyerap nilai-nilai positif yang diajarkan selama proses pembinaan. Situasi ini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya residivisme dan kegagalan dalam proses reintegrasi sosial setelah anak tersebut kembali ke masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Mengingat bahwa masa remaja merupakan masa kritis bagi pembentukan identitas dan perkembangan otak, penggunaan narkoba selama masa ini memiliki dampak psikologis yang signifikan dan bertahan lama. Pengguna narkoba remaja sering kali mengalami gangguan kognitif dalam keterampilan kritis termasuk ingatan, konsentrasi, dan pengambilan Keputusan, dampak ini juga mempersulit remaja untuk berpikir jernih dan membuat keputusan yang baik di kemudian hari, yang sering kali memicu lingkaran setan masalah dan peningkatan penggunaan zat adiktif.

Lebih jauh lagi, terdapat gangguan signifikan dalam aspek emosional dan sosial dari penggunaan narkoba pada remaja. Disregulasi

emosional pada remaja dapat bermanifestasi sebagai luapan amarah yang tak terkendali, kecemasan yang ekstrem, atau bahkan sikap apatis dan hilangnya minat pada aktivitas yang dulunya dinikmati. Lingkaran pertemanan cenderung bergerak ke arah kelompok sebaya yang juga menggunakan narkoba, yang mendukung perilaku berisiko, sedangkan hubungan keluarga sering kali hancur oleh ketidakpercayaan dan konflik. Selain itu, stigma sosial yang terkait dengan penggunaan narkoba dapat memperburuk perasaan malu dan bersalah, menghambat proses pemulihan, dan membuat pengguna narkoba sulit untuk berintegrasi kembali ke dalam masyarakat yang produktif, khususnya bagi mereka yang telah terjatuh dalam sistem hukum dan dipenjara di fasilitas pemasyarakatan remaja.

Dampak dari gangguan kognitif ini tidak hanya berpengaruh pada kemampuan belajar dan perilaku adaptif anak yang ditampung di LPKA Blitar, tetapi juga menghalangi proses pembinaan dan rehabilitasi yang dilakukan. Anak-anak dengan gangguan pada fungsi kognitif umumnya mengalami kesulitan dalam memahami peraturan, mengikuti program pembinaan, serta menyerap nilai-nilai positif yang diajarkan selama proses pembinaan. Situasi ini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya residivisme dan kegagalan dalam proses reintegrasi sosial setelah anak tersebut kembali ke masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak psikologis pengguna narkoba pada remaja di LPKA Kelas I Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dampak psikologis pengguna narkoba pada remaja di LPKA Kelas 1 Blitar.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan menghadirkan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan ilmu pengetahuan dan karya ilmiah dibidang ilmu Psikologi yang berkaitan. Serta melatih penulis mengembangkan wawasan pikiran secara ilmiah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi LPKA

Memberi pemahaman tentang keadaan psikologis remaja yang menggunakan narkoba, sebagai acuan dalam membuat program pembinaan yang lebih tepat.

- b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pengembangan program pencegahan yang lebih efektif bagi pemerintah ataupun lembaga-lembaga lain yang membutuhkan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan penulis baik secara teori maupun secara praktik dalam melihat dampak psikologis pengguna narkoba.

F. Penegasan Istilah

1. Dampak

Dampak adalah hasil atau akibat yang timbul dari suatu tindakan, kejadian, atau kondisi yang memengaruhi seseorang, kelompok, atau lingkungan. Dalam bahasa Indonesia, kata "dampak" digunakan untuk menyatakan akibat yang bisa berupa kebaikan, keburukan, atau tidak berpengaruh sama sekali. Dampak ini sering kali ditunjukkan melalui perubahan yang terjadi pada seseorang, kelompok, atau lingkungan.

Dampak berarti hasil atau perubahan yang bisa dilihat atau diukur, seperti dalam penelitian sosial atau kesehatan. Dampak ini sering menjadi pusat perhatian dalam analisis untuk memahami bagaimana suatu hal, misalnya kecanduan narkoba, mempengaruhi berbagai bagian kehidupan seseorang, seperti perasaan, tindakan, atau hubungan dengan orang lain.

2. Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang membahas cara manusia dan hewan berpikir, merasa, serta bertindak. Kata psikologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti "jiwa" dan "ilmu". Tujuan psikologi adalah memahami bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk faktor-faktor dari dalam diri seperti keinginan dan faktor dari luar seperti kondisi sosial.

Psikologi adalah ilmu yang membahas tentang cara belajar, mengingat, sifat-sifat kepribadian, serta gangguan mental, serta bagaimana ilmu ini diterapkan dalam pengobatan, pendidikan, dan dunia kerja. Dalam bidang kesehatan, psikologi membantu memahami hal-hal seperti kecanduan narkoba dan dampaknya terhadap emosi, seperti yang terlihat dalam hasil wawancara dengan subjek yang dianalisis.